



## Pergeseran Pendidikan Akidah Persatuan Islam

Fahri Faturohman\*

Pendidikan Agama Islam, IAI Persis Bandung, Bandung, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received October 23, 2025

Revised October 27, 2025

Accepted January 27, 2026

Available online June 10, 2026

#### Kata Kunci:

Pendidikan Akidah, Pergeseran Kurikulum, Persatuan Islam, Tauhid, Tajdid, Pesantren

#### Keywords:

Creed Education, Curriculum Shift, Persatuan Islam, Tauhid, Tajdid, Pesantren



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika pendidikan akidah di lingkungan Persatuan Islam (PERSIS) yang menunjukkan perubahan dalam aspek kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan sistematika materi. Secara prinsip, PERSIS tetap berpegang pada semangat *tajdid* serta rujukan Al-Qur'an dan Sunnah, namun pendidikan akidahnya mengalami perkembangan seiring perubahan sosial, kebutuhan lembaga pendidikan, dan wacana teologis kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk pergeseran pendidikan akidah di Pesantren PERSIS, faktor yang melatarbelakanginya, serta implikasinya terhadap arah kurikulum dan identitas teologis organisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan analisis isi terhadap dokumen kurikulum, buku ajar tauhid, karya tokoh PERSIS seperti A. Hassan, KH. Eman Abdullah, dan KH. Aceng Zakaria, serta data wawancara dengan tokoh pendidikan PERSIS. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, dokumentasi, dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis melalui reduksi data, kategorisasi tematik, triangulasi sumber, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akidah PERSIS mengalami pergeseran dari corak reformis-rasional yang belum tersusun secara sistematis menuju bentuk pendidikan tauhid yang lebih eksplisit, terstruktur, dan bercorak purifikasi. Pergeseran tersebut tampak pada perubahan kurikulum 1984, 1996, 2006, hingga 2023; dari tauhid yang terintegrasi dalam pelajaran diniyah umum menjadi inti kurikulum Madrasah Diniyah. Secara konseptual, terjadi penguatan model tauhid *rubūbiyyah*, *ulūhiyyah*, dan *asmā' wa shifāt*, tanpa menghilangkan prinsip independensi PERSIS dari mazhab teologi tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan akidah PERSIS tetap adaptif, tetapi berakar pada pemurnian tauhid. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pergeseran pendidikan akidah PERSIS merupakan bentuk adaptasi kurikuler dan metodologis, bukan perubahan doktrin dasar. Kesimpulan tersebut penting bagi penguatan kurikulum akidah pesantren modern di Indonesia.

### ABSTRACT

This study is motivated by the dynamics of creed education within Persatuan Islam (PERSIS), which has shown changes in curriculum, learning approaches, and the systematization of teaching materials. In principle, PERSIS remains committed to the spirit of *tajdid* and to the Qur'an and Sunnah as its primary references. However, its creed education has developed in response to social change, institutional educational needs, and contemporary theological discourse. This study aims to analyze the forms of shifting creed education in PERSIS pesantren, the factors behind these shifts, and their implications for curriculum orientation and the organization's theological identity. This research employs a qualitative approach using a case study method and content analysis of curriculum documents, tauhid textbooks, works of PERSIS figures such as A. Hassan, KH. Eman Abdullah, and KH. Aceng Zakaria, as well as interview data from PERSIS educational figures. Data were collected through literature study, documentation, and in-depth interviews, then analyzed through data reduction, thematic categorization, source triangulation, and conclusion drawing. The findings show that PERSIS creed education has shifted from a reformist-rational model that was not yet systematically structured toward a more explicit, organized, and purification-oriented tauhid education. This shift is evident in the development of the 1984, 1996, 2006, and 2023 curricula, moving from tauhid as part of general religious instruction to the core of the Madrasah Diniyah curriculum. Conceptually, there is a strengthening of the framework of *rubūbiyyah*, *ulūhiyyah*, and *asmā' wa shifāt*, without abandoning PERSIS's independence from any particular theological school. This study concludes that the shift in PERSIS creed education represents curricular and methodological adaptation, not a change in its basic doctrine.

\*Corresponding author

E-mail addresses: [faturahmanfahri14@gmail.com](mailto:faturahmanfahri14@gmail.com) (Fahri Faturohman)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan akidah merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam, sebab darinyalah bangunan keyakinan, ibadah, dan akhlak seorang Muslim berdiri. Akidah tidak hanya membentuk kerangka berpikir dan orientasi moral, tetapi juga menjadi penentu identitas keberagamaan seorang Muslim dalam menghadapi tantangan zaman (Akhfas et al., 2021). Dalam tradisi pesantren, akidah tidak sekadar dipahami sebagai pengetahuan kognitif, melainkan juga diinternalisasikan dalam kultur pendidikan, pembiasaan ritual, dan pembinaan karakter santri. Hal ini menjadikan pendidikan akidah menempati posisi sentral dalam mencetak generasi Muslim yang beriman, kritis, dan berdaya menghadapi perubahan sosial.

Di Indonesia, dinamika pendidikan akidah menunjukkan perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari arus globalisasi, perkembangan wacana teologis, hingga perubahan sosial politik. Pada masa awal Islamisasi, model pendidikan akidah didominasi oleh teologi Asy'ariyah-Maturidiyah yang berpadu dengan tradisi sufistik (Azra, 2013). Kitab-kitab klasik seperti Sullam al-Taufiq, Sanusiyyah, dan Jawāhir al-Kalāmiyyah banyak digunakan di pesantren tradisional. Akan tetapi, memasuki abad ke-20, lahir gerakan pembaruan Islam (*tajdīd*) seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), dan Al-Irsyad yang menghadirkan kritik tajam terhadap sistem akidah klasik. Persis secara khusus menolak formalisme sifat dua puluh dan mengedepankan pemurnian tauhid yang berbasis pada Al-Qur'an dan Sunnah (Elvandari, 2015).

Sejak berdirinya pada tahun 1923, Persis menegaskan independensi teologisnya. A. Hassan, salah satu tokoh sentral Persis, menulis kitab *At-Tauhid* yang menyajikan pembahasan akidah secara rasional dan kritis. Ia menolak konsep sifat ma'nawiyah dalam sistem sifat dua puluh karena dianggap tidak memiliki dasar dalil yang kuat dan berpotensi menimbulkan kebingungan teologis (Hassan, 1935/2018). Meskipun demikian, dalam masanya masih tampak pengaruh sistem kalam klasik, terutama dalam struktur kurikulum akidah. Perubahan lebih sistematis terlihat pada karya KH. Eman Abdullah melalui *Bahpel Tauhid*, yang menekankan perlunya keseimbangan antara dalil naqli dan 'aqli sehingga akidah tidak sekadar diwariskan, melainkan juga dipahami secara sadar dan intelektual (Abdullah, 1984). Kemudian, KH. Aceng Zakaria dalam *Pokok-Pokok Ilmu Tauhid* mempertegas pendekatan tauhid tiga: ulūhiyyah, rubūbiyyah, dan asmā' wa ṣifāt yang lebih dekat dengan kerangka salafi kontemporer (Zakaria, 2006). Transformasi dari konsep sifat dua puluh ke tauhid tiga ini menandai adanya pergeseran kurikulum akidah di Pesantren Persis yang berlangsung secara bertahap.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyinggung dinamika pendidikan akidah di Indonesia. Elvandari (2015) menyoroti transformasi kurikulum pendidikan agama Islam akibat modernisasi sistem pendidikan. Hill (2020) mengungkap bagaimana pesantren modern menata ulang kurikulumnya untuk merespons globalisasi, meskipun fokusnya lebih pada aspek kelembagaan. Akhfas et al. (2021) menegaskan pentingnya pendidikan akidah dalam membangun ketahanan ideologis santri, terutama di tengah tantangan sekularisme dan liberalisme. Athallah dan Frinaldi (2025) bahkan menunjukkan bahwa perubahan kurikulum keagamaan seringkali tidak terlepas dari interaksi global dan wacana teologis kontemporer. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menelaah pergeseran kurikulum akidah di lingkungan Persis. Padahal, literatur primer yang dihasilkan tokoh-tokoh Persis mulai dari A. Hassan dengan *At-Tauhid*, KH. Eman Abdullah dengan *Bahpel Tauhid*, hingga KH. Aceng Zakaria dengan *Pokok-Pokok Ilmu Tauhid* memperlihatkan adanya transformasi nyata yang berimplikasi langsung terhadap kurikulum pendidikan akidah. Celah inilah yang hendak dijawab oleh penelitian ini, yakni bagaimana pergeseran kurikulum pendidikan akidah di Pesantren Persatuan Islam berlangsung, apa faktor yang melatarbelakanginya, dan sejauh mana dampaknya terhadap tujuan pendidikan dan identitas teologis Persis.

Pertanyaan penelitian tersebut diarahkan pada rumusan masalah: bagaimana pergeseran kurikulum pendidikan akidah di Pesantren Persatuan Islam. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa pergeseran yang terjadi tidak menyentuh substansi teologi, melainkan lebih pada sistematika penyusunan materi, metode pembelajaran, dan kerangka konseptual. Persis tetap berpegang pada prinsip tajdīd dengan dasar Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi senantiasa menata kurikulum agar relevan dengan konteks zaman. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pergeseran kurikulum akidah Persis, menganalisis faktor-faktor penyebabnya, serta menjelaskan dampaknya terhadap proses pembelajaran akidah dan arah kaderisasi Persis.

Selain memberikan kontribusi praktis bagi Persis dalam memperkuat pendidikan akidahnya, penelitian ini juga memiliki signifikansi akademik dan teoretis. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam dengan memetakan transformasi kurikulum akidah di salah satu ormas Islam modernis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan gambaran mengenai dinamika kurikulum akidah pesantren modern yang berada di persimpangan antara tradisi kalam klasik dan wacana tauhid kontemporer. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi dalam upaya Persis merumuskan strategi pendidikan akidah yang tetap setia pada prinsip pemurnian tauhid, tetapi sekaligus responsif terhadap tantangan globalisasi dan pluralitas pemikiran keislaman.

## **2. KAJIAN LITERATUR**

Kajian-kajian terdahulu mengenai Persatuan Islam (Persis) menunjukkan fokus yang beragam, mulai dari aspek pemikiran teologi, pendidikan tauhid, hingga sistem kurikulum pesantren. Penelitian tentang pemikiran Ahmad Hassan menjadi landasan penting dalam memahami karakter teologi Persis. Ahmad Hassan dikenal berpandangan Salafi-tekstual, menolak penggunaan takwil dan tafwidh dalam memahami sifat-sifat Allah. Pendekatannya yang rasional dan langsung terhadap teks Al-Qur'an dan Hadis menegaskan perbedaan teologis Persis dari tradisi Asy'ariyah yang lebih spekulatif dan filosofis.

Kajian lain menyoroiti konsep pendidikan tauhid di pesantren Persis yang menggabungkan dasar dalil naqli dan aqli, dengan pengaruh literatur Wahabiyah. Pendidikan akidah Persis dikembangkan melalui sistem yang mengintegrasikan agama dan rasionalitas, menggantikan paradigma pendidikan Asy'ariyah yang cenderung teoretis. Beberapa penelitian juga menelaah tafsir Ahmad Hassan serta model kurikulum pesantren Persis, yang menunjukkan corak literal dan langsung terhadap teks keagamaan, tanpa banyak ruang bagi interpretasi filosofis. Studi lain tentang peran sosial Ahmad Hassan menegaskan bahwa konteks sosial-budaya turut membentuk arah teologis dan metodologinya, menandai pergeseran dari tradisi Asy'ariyah menuju pola Wahabiyah.

Dalam bidang pendidikan akidah secara umum, penelitian seperti Nurul Hidayati (2018) menunjukkan bahwa metode pembelajaran kontekstual dan partisipatif efektif meningkatkan pemahaman akidah santri. Ridwan (2020) meneliti implementasi kurikulum akidah akhlak di pesantren modern, menekankan sinergi antara kurikulum klasik dan tuntutan zaman. Dalam konteks Persis, Uus Ruswandi (2014) meneliti pola pendidikan akidah di pesantren Persis, meliputi silabus, jenjang, dan pendekatan tajdīd dalam menjaga kemurnian tauhid.

Dari keseluruhan kajian, tampak bahwa penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada implementasi kurikulum, efektivitas metode, dan pembentukan karakter keislaman, bukan pada analisis pergeseran pendidikan akidah secara holistik. Salah satu kontribusi penting dari penelitian ini adalah membedah ketegangan antara semangat purifikasi akidah dan tuntutan adaptasi terhadap perubahan zaman. Penelitian ini mencoba menjawab sejauh mana perubahan kurikulum tetap menjaga otentisitas ajaran atau justru menciptakan kompromi terhadap nilai dasar akidah. Dan yang terakhir Penelitian ini mengkaji kurikulum pendidikan

akidah secara utuh, termasuk isi (materi), pendekatan (metode), tujuan, evaluasi, serta dampaknya terhadap peserta didik. Ini lebih komprehensif dibandingkan sebagian besar penelitian terdahulu yang hanya fokus pada satu aspek seperti metode atau peran guru.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, karena dinilai tepat untuk menelusuri secara mendalam dinamika dan pergeseran kurikulum pendidikan akidah di Pesantren Persatuan Islam. Sesuai pandangan Sugiyono (2017), penelitian kualitatif berlandaskan filsafat post-positivisme, meneliti objek secara alamiah, menjadikan peneliti sebagai instrumen utama, menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data, serta menganalisis data secara induktif untuk memperoleh makna yang lebih diutamakan daripada generalisasi. Lokasi penelitian dilakukan di beberapa pesantren Persatuan Islam yang representatif. Subjek penelitian meliputi guru akidah, pengelola kurikulum (mudir/ketua majelis pendidikan), santri, alumni, dan tokoh Persis. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih pihak yang dianggap paling relevan dan kompeten.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen kurikulum, buku teks akidah, keputusan Majelis Pendidikan Persis, dan literatur ilmiah terkait. Teknik pengumpulan data meliputi Observasi langsung terhadap proses pembelajaran akidah, Wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci, Dokumentasi terhadap berbagai arsip dan dokumen kurikulum, Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

Prosedur penelitian meliputi tiga tahap: Pra-penelitian (studi pendahuluan, perumusan masalah, perizinan, dan identifikasi informan), Pelaksanaan lapangan (observasi, wawancara, dan studi dokumen), Analisis data (transkripsi, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan, dilakukan secara induktif untuk menggambarkan secara komprehensif pergeseran pendidikan akidah di Pesantren Persatuan Islam.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan akidah sejak awal berdirinya Persatuan Islam (Persis) menempati posisi yang sangat fundamental. Akidah dipandang sebagai fondasi seluruh bangunan ajaran Islam yang menopang dimensi ibadah, akhlak, maupun muamalah. Dalam pandangan Persis, seseorang tidak dapat dikatakan sebagai Muslim yang utuh jika belum memiliki pemahaman dan keyakinan akidah yang lurus sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Karena itu, sejak generasi awal hingga sekarang, pendidikan akidah menjadi pilar utama dalam kurikulum pesantren Persis maupun dalam pembinaan kultural keseharian santri.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa dalam perjalanan sejarahnya, pendidikan akidah di lingkungan Persis tidaklah statis. Ia senantiasa mengalami proses rekonstruksi dan penyesuaian terhadap dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tantangan zaman. Pergeseran yang terjadi tidak berarti penyimpangan dari prinsip dasar tauhid, melainkan lebih tepat dipahami sebagai strategi adaptif agar nilai tauhid tetap relevan dan aplikatif.

Pada masa awal, pendidikan akidah Persis cenderung konfrontatif dan apologetik. Hal ini sangat wajar mengingat Persis lahir dalam suasana perlawanan terhadap praktik syirik, bid'ah, dan khurafat yang marak di masyarakat Muslim Indonesia kala itu. Dakwah akidah dipahami sebagai "pembongkaran kesesatan" sehingga metode yang digunakan pun berupa perdebatan terbuka dan kritik tajam. Ahmad Hassan sebagai tokoh utama generasi awal,

misalnya, menyusun karya *At-Tauhid* dengan gaya argumentatif dan logis, bahkan tidak jarang bersifat polemis.

Namun, seiring dengan perkembangan kebutuhan pendidikan modern, corak konfrontatif tersebut bertransformasi menuju pendekatan yang lebih sistematis, rasional, dan kontekstual. Pendidikan akidah mulai disusun dalam bentuk kurikulum berjenjang, memperhatikan aspek psikologis peserta didik, serta menggunakan metode partisipatif. Tokoh seperti KH. Eman Abdullah berperan penting dalam fase ini dengan menyusun *Bahpel Tauhid* sebagai bahan ajar sistematis yang lebih komunikatif.

Perubahan lebih lanjut ditandai oleh munculnya pemikiran KH. Aceng Zakaria yang berusaha membawa pendidikan akidah ke ranah konseptual yang lebih luas. Melalui *Pokok-Pokok Ilmu Tauhid*, ia menempatkan tauhid bukan hanya sebagai doktrin normatif, tetapi juga sebagai *worldview* yang membentuk cara pandang santri terhadap isu-isu kontemporer seperti sekularisme, pluralisme agama, dan tantangan modernitas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akidah di Persis telah mengalami pergeseran dalam empat aspek utama: (1) aspek teologi, (2) kurikulum, (3) metode, dan (4) materi ajar. Keempat aspek ini akan diuraikan dalam pembahasan berikut.

### **Corak Pemikiran Akidah Asy'ariyah**

Mazhab Asy'ariyah yang dirintis oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 324 H) muncul sebagai reaksi terhadap dua ekstrem teologi Islam, yakni rasionalisme Mu'tazilah dan tekstualisme Hanabilah. Al-Asy'ari berupaya memadukan akal ('aql) dan wahyu (naql) secara seimbang, menjadikan Asy'ariyah sebagai teologi moderat yang rasional namun tetap tunduk pada otoritas teks suci (al-Asy'ari, 1963)

Pemikiran Asy'ariyah berkembang dalam dua fase: fase klasik, yang menekankan sistematisasi konsep teologis seperti *kasb* (perolehan perbuatan manusia) dan pembelaan terhadap sifat-sifat Allah melalui tokoh seperti al-Baqillani dan al-Juwayni; serta fase pembaruan oleh al-Ghazali yang mengintegrasikan unsur filsafat dan tasawuf sehingga menjadikan Asy'ariyah lebih fleksibel dan diterima luas (al-Ghazali, 1993).

Dalam konsep ketuhanan, Asy'ariyah menolak antropomorfisme (tajsim) dan menempuh pendekatan *tanzih*, yaitu menyucikan Allah dari penyerupaan dengan makhluk. Mereka menerima sifat-sifat Allah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dengan prinsip *bila kaifa* (tanpa menanyakan bagaimana), serta memperbolehkan *ta'wil* secara rasional untuk menghindari penyerupaan Tuhan dengan makhluk.

Dalam hal perbuatan manusia, doktrin *kasb* menjadi ciri khas Asy'ariyah: semua perbuatan diciptakan oleh Allah, namun manusia tetap bertanggung jawab atas usahanya. Doktrin ini merupakan jalan tengah antara Jabariyah dan Qadariyah (al-Baqillani, 1971). Secara sosial-keagamaan, Asy'ariyah bersikap inklusif terhadap tradisi keagamaan yang tidak bertentangan dengan tauhid, seperti ziarah kubur, maulid, atau tawassul, selama tidak mengandung unsur syirik. Sikap moderat ini membuat Asy'ariyah diterima luas di berbagai masyarakat Muslim (Nasution, 1986).

### **Corak Pemikiran Akidah Wahabiyah**

Wahabiyah adalah gerakan reformasi teologi yang didirikan oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab (1703–1792 M) di Najd, Arab Saudi. Gerakan ini bertujuan memurnikan tauhid dari praktik-praktik yang dianggap menyimpang, seperti tawassul kepada wali, maulid, dan tabarruk. Ibn Abd al-Wahhab dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, serta menjalin aliansi politik dengan Muhammad bin Saud untuk memperluas dakwahnya (Ibn Abd al-Wahhab, 1989).

Ajaran Wahabi menekankan pembagian tauhid ke dalam tiga kategori: **rububiyah** (mengesakan Allah dalam penciptaan dan pengaturan), **uluhiyah** (mengesakan Allah dalam

ibadah), dan **asma' wa sifat** (menetapkan nama dan sifat Allah sesuai teks). Tauhid uluhiyah menjadi aspek sentral, karena seseorang belum dianggap bertauhid sejati jika masih menggunakan perantara dalam ibadah (Taimiyyah, 1997).

Dalam memahami sifat-sifat Allah, Wahabiyah menolak *ta'wil* dan menegaskan pemahaman tekstual (*dzahir*) tanpa penafsiran simbolik, dengan prinsip “tidak menyerupakan Allah dengan makhluk” (*laysa ka mitslihi syai'*). Pendekatan ini memperlihatkan skripturalisme murni dan kehati-hatian terhadap peran akal dalam akidah (Ibn Qayyim, 1983).

Terhadap tradisi keagamaan, Wahabiyah bersikap ketat dan menganggap semua praktik ibadah tanpa dalil eksplisit sebagai *bid'ah dhalalah*. Mereka hanya membedakan inovasi duniawi yang mubah dengan inovasi agama yang sesat. Sikap ini sering menimbulkan resistensi dari kalangan moderat seperti Asy'ariyah yang menilai pendekatan Wahabi terlalu rigid (Commins, 2006).

Secara umum, Asy'ariyah berupaya menengahi antara rasionalisme ekstrem dan tekstualisme ekstrem, sedangkan Wahabiyah merevitalisasi ajaran salaf secara literal dengan penekanan pada pemurnian tauhid dan penolakan terhadap segala bentuk ritual yang tidak dilakukan Nabi Muhammad SAW..

### **Akidah Persis Antara Asy'ariah dan Wahabiyah**

Persatuan Islam (PERSIS) sejak awal berdirinya telah menampilkan identitas teologis yang kuat, terutama dalam bidang akidah, fikih, dan dakwah. Sebagai gerakan reformasi Islam di Indonesia, muncul pertanyaan akademik penting: apakah corak akidah PERSIS lebih dekat kepada Asy'ariyah atau Wahabiyah? Pertanyaan ini dapat dijawab melalui analisis terhadap landasan teologis, metode pengambilan dalil (*istidlal*), dan sikap PERSIS terhadap isu-isu teologis klasik maupun kontemporer.

PERSIS menegaskan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam dan menolak bentuk taqlid terhadap madzhab, baik dalam fikih maupun akidah. Ahmad Hassan, tokoh utama PERSIS, menekankan pentingnya kembali kepada pemahaman langsung terhadap Al-Qur'an dan hadis sahih tanpa takwil yang berlebihan (Hassan, 1932). Pendekatan ini menunjukkan kemiripan dengan metodologi Wahabiyah, yang menolak penggunaan ilmu kalam dan penafsiran alegoris terhadap sifat-sifat Allah.

Dalam karyanya *Soal-Jawab Agama*, Ahmad Hassan menegaskan bahwa semua sifat Allah wajib diimani sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis tanpa penakwilan (*takwil*) atau penyerupaan (*tasybih*). Pandangan ini berbeda dengan Asy'ariyah yang cenderung menakwilkan ayat-ayat mutasyabihat agar sesuai dengan prinsip rasionalitas teologi (Hassan, 1932). Dengan demikian, pemahaman akidah PERSIS lebih mendekati pendekatan salafi yakni menetapkan sifat-sifat Allah tanpa takwil dan tanpa menentukan bentuknya (*bila kaifa*).

Dalam aspek praktik keagamaan, PERSIS juga memperlihatkan sikap yang sangat ketat terhadap *bid'ah*. Segala bentuk praktik keagamaan yang tidak memiliki landasan dari Al-Qur'an atau hadis sahih dinilai sebagai *bid'ah dhalalah* (sesat), tanpa mengakui adanya *bid'ah hasanah* sebagaimana dalam pemikiran Asy'ariyah dan al-Ghazali (PERSIS, 1956). Sikap ini serupa dengan pandangan Wahabiyah yang menolak tradisi-tradisi tambahan seperti tahlilan, maulidan, dan tawassul praktik yang umumnya diterima dalam tradisi Asy'ariyah seperti di kalangan Nahdlatul Ulama (Ibn Taymiyyah, 1995).

Konsep tauhid dalam PERSIS juga menunjukkan kesamaan struktur dengan teologi Ibn Taymiyyah dan Wahabiyah, yakni pembagian tauhid menjadi tiga aspek: *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma' wa sifat*. Model ini digunakan dalam sistem pendidikan pesantren PERSIS, menggantikan pola argumentatif khas Asy'ariyah yang berbasis ilmu kalam (Eman Abdullah, 1990).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa corak teologi PERSIS lebih dekat kepada pendekatan Wahabiyah dalam hal metodologi istidlal dan pemurnian akidah dari unsur rasionalistik kalam. Namun, kedekatan ini tidak berarti adopsi total, melainkan merupakan bentuk reformulasi kontekstual dalam bingkai tajdid dan purifikasi ajaran Islam di Indonesia

### **Konsep Akidah Persatuan Islam**

Gerakan Islam modern di Indonesia menunjukkan dinamika yang sangat beragam, mulai dari yang bercorak sufistik, tradisional, hingga rasional dan puritan. Salah satu organisasi yang mengambil posisi tegas dalam menyuarakan pemurnian ajaran Islam adalah Persatuan Islam Didirikan pada tahun 1923 di Bandung, persis muncul sebagai reaksi terhadap berbagai praktik keagamaan masyarakat yang dinilai telah menyimpang dari ajaran Islam yang otentik. Akidah menjadi fondasi utama dalam konstruksi keislaman persis. Segala bentuk ibadah, muamalah, dan dakwah bertolak dari prinsip akidah yang bersih dari unsur syirik, bid'ah, dan khurafat.

Konsep akidah yang diusung oleh persis sangat menekankan kepada kemurnian tauhid. Mereka berpandangan bahwa tauhid harus ditanamkan berdasarkan pemahaman yang lurus terhadap al-Qur'an dan Sunnah, serta ditolak jika bersumber dari doktrin atau tradisi yang tidak sah. Dalam hal ini, tokoh-tokoh persis seperti Ahmad Hassan, KH. Eman Abdullah, dan KH. Aceng Zakaria berperan penting dalam merumuskan corak pemikiran akidah persis yang bercirikan rasional dan tekstual.

Ahmad Hassan misalnya, melalui karya-karyanya yang berbentuk responsi terhadap pertanyaan umat dalam buku *Soal-Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*, kerap menolak mentah-mentah ajaran atau praktik keagamaan yang tidak memiliki dalil eksplisit dari wahyu. Ia menjadikan akal sebagai alat bantu, bukan sebagai sumber otonom dalam menetapkan akidah (Hassan, 2007, pp. 1264–1265)

Terdapat beberapa karakteristik utama yang membentuk pemikiran akidah persis :

- a. **Berorientasi Pada Dalil Naqli**, persis mengedepankan pendekatan yang langsung bersandar pada al-Qur'an dan hadits shahih. Segala keyakinan yang tidak memiliki dasar dari dua sumber tersebut akan ditolak, bahkan jika telah menjadi tradisi dalam masyarakat Muslim Indonesia.
- b. **Tidak Berafiliasi pada Mazhab Tertentu**, Salah satu prinsip paling mendasar dalam konstruksi akidah persis adalah ketidakberpihakan kepada satu mazhab tertentu. Baik Asy'ariyah, maupun wahabiyah, tidak dijadikan rujukan utama secara mazhabiah. Persis menolak sikap taqlid mazhabi dalam urusan keyakinan. Sebaliknya, selama sebuah pendapat memiliki landasan dalil yang kuat dari al-Qur'an dan Sunnah, maka itulah yang akan diambil, meskipun pendapat tersebut tidak populer atau berbeda dari pandangan jumah (Wahid, 2020, pp. 132–134).

Sikap ini mencerminkan karakter epistemologis persis yang independen dan kritis. Mereka memprioritaskan validitas dalil daripada otoritas ulama atau madzhab tertentu. Hal ini juga yang membedakan persis dari kelompok tradisionalis yang cenderung mengikuti pandangan ulama klasik secara mutlak. Persis tidak ragu untuk mengoreksi pendapat ulama terdahulu apabila ditemukan ketidaksesuaian dengan al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan, Ahmad Hassan dengan tegas menyatakan bahwa umat Islam wajib memahami dalil secara langsung, bukan hanya sekadar mengikuti pendapat para imam

- c. **Menolak Takwil dan Teologi Spekulatif**. Dalam menafsirkan sifat-sifat Allah, persis lebih mendekati pendekatan salaf atau ahl al-hadits. Mereka menolak penakwilan sifat-sifat Tuhan secara metaforis sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Asy'ariyah. Mereka juga tidak menerima pendekatan filsafat yang dianggap membawa unsur rasionalisme berlebihan dalam wilayah ketuhanan.

- d. **Anti Bid'ah dan Taklid.** Akidah dalam pandangan persis menolak segala bentuk bid'ah yang mengada-ada dalam agama. persis secara konsisten menolak praktik seperti tahlilan, maulid nabi, atau ziarah kubur yang disertai permintaan doa pada penghuni kubur. Selain itu, mereka juga menentang praktik taqlid kepada mazhab tanpa disertai pemahaman terhadap dalilnya.
- e. **Argumentatif dan Rasional,** Meskipun menghindari filsafat, persis tetap mengedepankan rasionalitas dalam menyampaikan ajaran tauhid. Dalam menjelaskan konsep Tuhan, mereka menggunakan metode tanya jawab, analisis logis, serta kritik terhadap keyakinan yang dinilai tidak masuk akal atau bertentangan dengan nash.

Setelah mengkaji secara mendalam konsep akidah yang dianut oleh Persatuan Islam, dapat ditegaskan bahwa corak akidah persis adalah *skripturalis-puritan dan rasional-kritis*. Skripturalis karena persis menjadikan al-Qur'an dan hadits shahih sebagai satu-satunya rujukan utama, tanpa terikat oleh pendapat mazhab atau tokoh tertentu. Puritan karena persis memiliki misi pemurnian dari segala bentuk penyimpangan akidah seperti syirik, bid'ah, khurafat, dan takhayul. Sementara itu, aspek rasional-kritis tampak dari cara persis mengedepankan dalil yang kuat dan argumentasi logis dalam menegaskan prinsip-prinsip tauhid, sekalipun tidak melalui pendekatan filsafat klasik.

Pernyataan di atas selaras dengan apa yang dikemukakan oleh KH.Teten Romly Qomarudien dalam wawancaranya di kampus Staipi Jakarta, ketika ditanya tentang konsep akidah persis beliau menjelaskan, "...Dalam urusan akidah persis tidak pernah mengintisabkan kepada madzhab manapun, baik itu asy'ariyah, wahabiyah, maturudiyah dan yang liany. Selama ada dalil yang shahih dan kuat maka itu yang di ambil oleh persis. Jadi persatuan islam tidak pernah secara formal mengintisabkan kepada madzhab manapun. Beliau menegaskan, jutru ini menjadi tugas besar dengan tidak mengintisabkannya persis kepada madzhab manapun maka persis harus memiliki argumen kuat untuk menjelaskan kedudukannya, dan yang berhak melakukan itu adalah dewan hisbah persatuan silam". Menurutnya persis harus memiliki madzhab sendiri yaitu madzhab dewan hisbah.

Adapun menurut Dr. Pepen, beliau seirama dengan apa yang disampaikan oleh Dr. Teten bahwasanya persis itu *tafiiq* (Tidak mengikuti madzab manapun), walaupun dulu ustadz mahan yang menjadi ikonik ilmuan persis pernah mengusulkan bahwasanya untuk menjawab kebingungan corak akidah persis, maka beliau mengusulkan persis mengikuti maturudiyah saja. Dengan alasan karena maturidi moderat/tengah-tengah, tapi itu ditolak karena sesuai dengan corak persis yang rasional dan tafiiq.

### **Pergeseran Pendidikan Akidah Persis**

Pendidikan akidah di lingkungan Pesantren Persatuan Islam (Persis) merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk identitas keislaman yang lurus dan murni sebagaimana dicita-citakan oleh para pendiri jam'iyah ini. Akidah dalam konteks Persis tidak hanya diposisikan sebagai fondasi keimanan, tetapi juga sebagai kerangka berpikir dalam menilai berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam hal ibadah, muamalah, dan bahkan politik. Sejak awal berdirinya, Persis secara konsisten menunjukkan orientasi pada pemurnian tauhid dengan semangat kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah yang sahih, serta meninggalkan segala bentuk bid'ah, khurafat, dan takhayul.

Namun, dalam perjalanannya, pendidikan akidah di lingkungan Persis mengalami dinamika tertentu. Perubahan konteks sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tuntutan zaman telah membawa implikasi terhadap corak pendidikan akidah yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Persis, baik secara substantif-teologis maupun pendekatannya. Pergeseran ini perlu dikaji secara mendalam, tidak untuk menegasikan otentisitas akidah yang

diusung oleh Persis, tetapi justru untuk memahami bagaimana nilai-nilai tauhid tersebut bertransformasi dalam menghadapi realitas zaman.

Dalam kajian kali ini, pembahasan akan difokuskan pada dua aspek utama pergeseran pendidikan akidah Persis. Pertama, pergeseran teologis, yaitu perubahan atau pergeseran dalam hal pemahaman, penguatan konsep-konsep ketauhidan, serta kemungkinan adanya penyesuaian terhadap model penyampaian akidah yang bersentuhan dengan wacana teologis kontemporer. Kedua, pergeseran pendekatan, yakni bergesernya metode, strategi, atau pendekatan pembelajaran akidah yang awalnya cenderung berorientasi pada pemurnian dan polemik, menjadi lebih inklusif, komunikatif, dan edukatif sesuai kebutuhan peserta didik modern.

### **Dari Reformis ke Arah yang Lebih Sistematis dan Eksplisit Berorientasi Wahabiyah**

Pergeseran teologis dalam pendidikan akidah Persis tidak serta-merta mengindikasikan perubahan doktrinal dalam inti ajaran tauhid yang menjadi ruh perjuangan jam'iyah ini. Sejak awal berdirinya, Persatuan Islam telah menegaskan posisi teologisnya sebagai gerakan tajdid yang berlandaskan kepada tauhid murni, berpijak pada al-Qur'an dan al-Sunnah, serta menolak segala bentuk taqlid buta dan pemahaman teologis yang tidak berdasar kepada dalil yang kuat. Dalam konteks ini, pendidikan akidah lebih banyak menampilkan corak *salafiyah nashiyah* yang menekankan pentingnya dalil, pemurnian ibadah, serta sikap kritis terhadap tradisi keagamaan yang dianggap menyimpang.

Namun demikian, dalam perjalanannya, terutama pada masa kontemporer, tampak adanya pergeseran secara halus dalam dimensi teologis pendidikan akidah di lingkungan Persis. Jika pada masa awal pendidikan akidah lebih bersifat konfrontatif terhadap pemahaman yang dianggap menyimpang seperti tasawuf falsafi, Asy'ariyah, atau syi'ah, maka dalam perkembangan mutakhir mulai terlihat upaya-upaya pengayaan pemahaman dengan mempertimbangkan aspek rasionalitas, psikologi keimanan, dan dialog keilmuan yang lebih terbuka.

Pada masa awal, pembahasan akidah lebih difokuskan pada penolakan terhadap bentuk-bentuk keyakinan yang dianggap syirik atau bid'ah, seperti tradisi tahlilan, tawassul, dan lainnya. Namun dalam pengembangan terbaru, pembahasan tauhid mulai dikembangkan ke arah yang lebih aplikatif dan kontekstual, seperti membahas tauhid dalam membentuk karakter pribadi, membangun integritas sosial, hingga menjawab persoalan kontemporer seperti pluralisme dan relativisme nilai.

Memasuki era 1990-an hingga saat ini, mulai tampak adanya konsolidasi akidah persis ke dalam corak teologi yang lebih sistematis dan ekspresif bercorak Wahabiyah. Indikasi ini bisa ditelusuri dari dokumen resmi organisasi, terutama dalam karya-karya seperti *Risalah Tauhid* yang diterbitkan oleh Majelis Tarbiyah persis, serta dalam kurikulum pendidikan tauhid pasca tahun 1996 dan 2006. Dalam dokumen-dokumen ini terlihat penguatan terhadap pembagian tauhid menjadi tiga aspek, yaitu *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah*, dan *tauhid asma' wa sifat*, yang merupakan karakteristik utama pemikiran Wahabi.

Transformasi ini menunjukkan bahwa Persis berupaya mempertahankan kesucian tauhid sambil sekaligus membuka diri terhadap pengayaan konsep yang relevan dengan kondisi umat masa kini. Hal ini bisa dilihat dari masuknya terminologi baru dalam wacana pendidikan akidah, seperti *tauhid sosial*, *tauhid sebagai worldview*, atau *iman yang sadar dan reflektif*. Meskipun tetap berpijak pada prinsip purifikasi, namun pendekatan teologis ini berkembang menjadi lebih integratif dan multidimensional.

Dengan demikian, pergeseran teologis dalam pendidikan akidah Persis bukan merupakan penyimpangan, melainkan ekspresi dari ijtihad jam'iyah untuk menjaga relevansi akidah di tengah arus perubahan pemikiran global, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai tauhid yang otentik dan bersumber pada dalil yang sah.

Persis didirikan dalam suasana kebangkitan pemurnian Islam yang dipengaruhi oleh gerakan tajdid internasional (reformisme Timur Tengah) dan penolakan terhadap bentuk-bentuk tradisionalisme keagamaan lokal yang dianggap tidak berdasar dalil. Tokoh sentral persis, Ahmad Hassan menekankan pentingnya kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, serta menolak praktik taklid buta terhadap madzhab. Dalam bidang akidah, ia mengkritik keras pendekatan kalam yang spekulatif seperti dalam aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, dan lebih condong kepada metode wahabi dalam memahami tauhid dan sifat-sifat Allah.

Dengan kata lain, sejak awal berdirinya, persis tidak pernah secara formal menganut teologi Asy'ariyah, bahkan justru menunjukkan resistensi terhadap konsep-konsep sentral Asy'ari seperti takwil sifat, kasb, dan bid'ah hasanah. Hal ini sekaligus menepis anggapan bahwa ada pergeseran dari Asy'ariyah ke Wahabiyah. Pergeseran justru terjadi bukan dari Asy'ariyah ke Wahabiyah, melainkan dari teologi reformis umum ke arah yang lebih sistematis dan eksplisit berorientasi Wahabiyah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan Ada pergeseran signifikan dalam substansi akidah persis, dari corak reformis independen (non-madzhab) ke arah teologi yang secara eksplisit menyerap sistem Wahabiyah, termasuk dalam pembagian tauhid, sikap terhadap bid'ah, dan metode pemurnian akidah., baik dalam pembagian tauhid, sikap terhadap bid'ah, maupun pendekatan terhadap sifat-sifat Tuhan. Pergeseran ini mencerminkan perubahan arah ideologis yang lebih puritan, skripturalis, dan normatif dalam pemahaman akidah di lingkungan Persatuan Islam.

### **Pergeseran Pendidikan Akidah dalam kurikulum persis 1984, 1996, dan 2006 dan 2023**

Pendidikan akidah di lingkungan Persatuan Islam (Persis) telah mengalami perkembangan signifikan dari waktu ke waktu, yang secara bertahap mencerminkan adanya pergeseran epistemologis dan metodologis. Berdasarkan analisis atas tiga dokumen kurikulum resmi Pesantren Persis yakni kurikulum tahun 1984, 1996, dan 2006 dapat diidentifikasi bahwa terdapat pergeseran orientasi pendidikan akidah dari corak reformis-rasional menuju bentuk yang sistematis, doktrinal, dan bercorak Wahabiyah. Pergeseran ini tidak bersifat radikal, melainkan gradual, namun memiliki dampak yang fundamental terhadap bentuk, isi, dan orientasi pengajaran akidah dalam institusi pendidikan Persis.

a) **Kurikulum Pendidikan Persis Tahun 1984:** Corak Reformis-Inklusif dan Non-Sistematik

Pada masa ini, pendidikan agama sangat dominan, namun tauhid belum menjadi mata pelajaran tersendiri. Ia masih terintegrasi dalam pelajaran diniyyah umum tanpa struktur sistematis. Pola ini mencerminkan pemikiran A. Hassan yang menekankan rasionalitas dan penolakan terhadap dogmatisme tanpa dalil kuat. Pendidikan akidah bersifat reformis, inklusif, dan non-madzhab, berorientasi pada penggunaan akal dalam memahami wahyu

b) **Kurikulum Pendidikan Persis Tahun 1996:** Awal Sistematisasi dan Eksplisitasi Tauhid

Periode ini menandai transisi penting, dengan munculnya mata pelajaran "Tauhid" secara eksplisit dalam struktur kurikulum. Pengakuan ini menjadi titik awal sistematisasi dan dogmatisasi akidah, walaupun belum dijabarkan dalam bentuk doktrin rinci. Orientasinya mulai bergerak ke arah formalisasi dan membuka jalan bagi pengaruh pembagian tauhid (rububiyah, uluhiyyah, asma wa sifat) sebagaimana corak Wahabiyah.

c) **Kurikulum Pendidikan Persis Tahun 2006:** Tauhid sebagai Bagian dari Ulumul Syar'iyah

Pada kurikulum tahun 2006, pergeseran pendidikan akidah mencapai fase konsolidasinya. Dalam Pasal 24 ayat (3) dan (4), dinyatakan bahwa program

pembentukan perilaku peserta didik dilaksanakan melalui pendidikan ulumul syar'iyah secara terpadu, serta bahwa pendidikan dasar dilaksanakan untuk mengamalkan ajaran Islam melalui ulumul syar'iyah dan ulumul kauniyyah.

Meskipun istilah "tauhid" tidak disebut secara eksplisit dalam pasal ini, masuknya pendidikan akidah ke dalam struktur ulumul syar'iyah menandakan bahwa pendidikan tauhid telah dikodifikasi sebagai bagian dari ilmu-ilmu keislaman formal dan sistematis.

Format ini mencerminkan cara berpikir salafi-wahabi yang melihat tauhid sebagai pusat keislaman dan identitas ideologis. Dalam corak Wahabiyah, tauhid tidak hanya dimaknai sebagai keimanan kepada Tuhan, tetapi juga diklasifikasi secara tegas ke dalam tiga kategori utama: tauhid rububiyah, uluhiyyah, dan asma wa sifat. Penekanan pada pendidikan syar'i dan pengamalan ajaran Islam secara murni, sebagaimana tercermin dalam kurikulum 2006, menunjukkan bahwa pendidikan akidah telah bergeser ke arah yang lebih eksklusif, dogmatik, dan berorientasi pemurnian.

d) **Kurikulum Madrasah Diniyah persis Tahun 2023** :Identitas Pendidikan Akidah persis

Kurikulum terbaru secara tegas menempatkan tauhid sebagai pondasi utama pendidikan diniyah, dengan pendekatan pemurnian (tajdid) yang bersandar langsung pada Al-Qur'an dan Hadits. Pendekatan ilmu kalam Asy'ariyah sengaja tidak diterapkan di jenjang dasar-menengah karena dianggap terlalu rasional. Fokusnya adalah penguatan iman praktis, hafalan dalil, serta pembinaan sikap menjauhi syirik dan bid'ah.

Selain itu, diajarkan juga konsep al-wala' wal-bara', menegaskan loyalitas dalam iman dan penolakan terhadap sinkretisme. Meskipun terdapat kemiripan dengan manhaj Salafi-Wahabi, Persis tetap independen dan kontekstual, memadukan semangat tajdid dengan realitas sosial Indonesia.

Berdasarkan uraian ke-empat kurikulum di atas, dapat disimpulkan bahwa arah pergeseran pendidikan akidah di lingkungan Persis berlangsung dari :

- **Model awal (1984):** Terintegrasi dalam pendidikan agama secara umum; tidak terklasifikasi sebagai mata pelajaran tersendiri; pendekatan reformis-ijtihadi; rasional dan tidak bermadzhab.
- **Model transisi (1996):** Mulai muncul sebagai materi pembelajaran eksplisit; struktur mulai terbentuk; menuju sistematisasi.
- **Model konsolidatif (2006):** Tergabung dalam ulumul syar'iyah; sistematis, dogmatis, dan bercorak Wahabiyah; cenderung purifikasi tauhid sebagai identitas ideologis
- **Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Akidah Persis (2023):** Pendekatan ilmu kalam Asy'ariyah tidak diterapkan di Madrasah Diniyah. Meski mirip pola Salafi-Wahabi, Persis tetap independen dan kontekstual (talfiq).

**Analisi Pergeseran Akidah Dalam Buku At-Tauhid Karya A. Hassan, Bahpel Karya KH. Eman Abdullah, Dan Pokok-Pokok Ilmu Tauhid Karya KH. Aceng Zakaria**

***At-Tauhid karya A. Hassan Corak Rasional dan Reformis***

Pada tahap awal, A.Hassan menampilkan pendekatan rasionalistik dalam menjelaskan akidah. Melalui metode tanya-jawab logis, beliau menegaskan pentingnya akal sebagai instrumen memahami wahyu. A.Hassan membahas tiga belas sifat Tuhan dan menolak tambahan tujuh sifat ma'nawiyyah versi Asy'ariyah-Maturidiyah karena dianggap tidak

berdalil kuat. Sikap kritis ini mencerminkan semangat tajdid yang menolak spekulasi teologis dan mendasarkan ajaran tauhid pada dalil yang jelas dan argumentatif.

### ***Bahpel* karya KH. Eman Abdullah Corak Modernis-Pragmatis**

Dalam karya *Bahpel*, terjadi pergeseran ke arah modernisasi pendidikan akidah. Materi disusun secara ringkas, sistematis, dan aplikatif, menekankan aspek keimanan dasar dengan gaya bahasa yang mudah dipahami santri. Pengaruh tokoh pembaharu seperti Thahir al-Jaza'iri tampak kuat dalam penyusunan materinya. Pendekatan ini menandai perubahan dari perdebatan. Secara keseluruhan, perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akidah di Persatuan Islam tidak bersifat stagnan, melainkan terus mengalami penyesuaian seiring dengan tantangan zaman dan kebutuhan umat. Transformasi ini juga tampak dalam orientasi pendidikan akidah yang bergeser dari fokus semata pada aspek teoretik menuju pemantapan aspek praksis keagamaan. KH. Aceng Zakaria, misalnya, dalam karyanya mengintegrasikan pembahasan tauhid dengan isu-isu aktual seperti syafaat, tawassul, dan jihad, serta membangun kesadaran umat akan kemurnian penghambaan kepada Allah sebagai fondasi sosial dan politik umat Islam.

### ***Pokok-Pokok Ilmu Tauhid* karya KH. Aceng Zakaria Corak Tekstual Wahabi dan Sistematis**

Karya KH. Aceng Zakaria merepresentasikan fase konsolidasi pemikiran tauhid Persis. Ia menekankan dalil Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, serta menggunakan pendekatan tafwidh, yakni menerima teks sifat-sifat Allah apa adanya tanpa takwil spekulatif. KH. Aceng mengutip pendapat Imam Malik tentang larangan menanyakan kaifiyah istiwa', menegaskan pengaruh kuat manhaj salafi.

Ciri penting lain adalah penggantian konsep sifat 13 menjadi struktur tiga tauhid: *Rububiyah*, *Uluhiyyah*, dan *Asma' wa Sifat*, sebagaimana dikembangkan oleh Ibnu Taimiyyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab. Model ini menekankan tauhid sebagai kerangka ideologis dan praksis, yang memadukan keimanan dengan penghambaan murni, pengakuan kekuasaan Allah, dan penyucian dari syirik serta bid'ah.

## **5. KESIMPULAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *content analysis* terhadap dokumen kurikulum, buku ajar tauhid, dan karya tokoh Persis seperti A. Hassan, KH. Eman Abdullah, serta KH. Aceng Zakaria. Melalui pendekatan ini, penelitian berhasil menelusuri dinamika, problematika, dan arah pergeseran pendidikan akidah di Pesantren Persatuan Islam (Persis) secara komprehensif.

Secara umum, pendidikan akidah di Indonesia berkembang dalam dialektika antara tradisi dan pembaruan. Awalnya, pemikiran teologis didominasi oleh corak Asy'ariyah dan Maturidiyah yang memadukan dalil *naqli* dan *'aqli* serta mengakomodasi budaya lokal. Namun sejak awal abad ke-20, muncul arus tajdid yang menolak spekulasi kalam dan mengedepankan tauhid berbasis Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana gerakan Persis, Muhammadiyah, dan Al-Irsyad.

Dalam konteks pendidikan persis, pergeseran pendidikan akidah tampak dalam tiga dimensi:

**Teologis**, terjadi transisi dari konsep sifat dua puluh ala Asy'ariyah menuju struktur tauhid tiga (uluhiyah, rububiyah, dan asma' wa shifat) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa terikat pada mazhab tertentu.

**Metodologis**, bergeser dari gaya polemis A. Hassan ke pendekatan edukatif dan kontekstual yang dikembangkan oleh KH. Eman Abdullah dan KH. Aceng Zakaria.

**Kurikuler**, mengalami evolusi dari format normatif (1984) menuju kurikulum sistematis (1996–2006), dan pada 2023 menempatkan tauhid sebagai inti kurikulum Madrasah Diniyah Persis.

Pergeseran ini menunjukkan respons Persis terhadap perubahan zaman dan kebutuhan pendidikan tanpa meninggalkan prinsip tauhid murni, tajdid, dan independensi teologis. Dengan demikian, pendidikan akidah Persis bersifat adaptif, progresif, dan tetap berakar pada semangat pemurnian Islam sesuai manhaj salaf

## 6. REFERENSI

- Abdul Majid, & Andayani, D. (2007). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul Mujib, & Mudzakkir, J. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Abdul Wahid. (2016). *Konsep pendidikan akidah dalam tradisi Salaf modern di Indonesia* [Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
- Abuddin Nata. (2003). *Manajemen pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ahmad, A. W. (2020). *Kerancuan akidah Wahabi*. Bandung: Mizan Publika.
- Ahmad Baso. (2012). *Pesantren studies* (Vol. 1). Jakarta: Pustaka Afid.
- Ahmad Baso. (2015). *Islam Nusantara: Islam untuk kemanusiaan dan peradaban*. Bandung: Mizan.
- Ahmad D. Marimba. (2020). Telaah sistem pemikiran akidah di pesantren Persis: Studi komparatif Asy'ariyah dan manhaj Persis. *Jurnal Tarbawi*, 12(1).
- Ahmad Hassan. (2000). *At-Tauhid dan soal-jawab tentang berbagai masalah agama*. Bandung: Pustaka.
- Ahmad Syafii Mufid. (2002). *Gerakan Islam modernis: Sejarah dan pemikiran Persatuan Islam*. Jakarta: Logos.
- Ahmad Thib Raya. (2019). Implementasi pembelajaran akidah akhlak pada madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 203–205.
- Al-Abrasyi, M. A. (2003). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alamsyah. (2018). *Evaluasi pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Jakarta* [Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Al-Asy'arī, Abū al-Ḥasan. (1969). *Al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Al-Ghazali, A. H. (2002). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Hawālī, S. (1990). *Ḥaqīqat al-Tawḥīd*. Makkah: Dār al-Imān.
- An-Nahlawi, A. (2001). *Prinsip dan metodologi pendidikan Islam* (Hasan Asy'ari, Terj.). Jakarta: Gema Insani.
- Asep Usman Ismail. (2005). *Persatuan Islam: Gerakan dan pemikiran Islam di Indonesia (1923–1942)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos.
- Bertens, K. (2000). *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Bidang Tarbiyah Pimpinan Pusat Persatuan Islam. (n.d.). *Pedoman sistem pendidikan Persatuan Islam*. Bandung: PP Persis..
- Dahlān, A. Z. (1878). *Fitnat al-Wahhābiyyah*. Kairo: Matba'ah al-Amīrah.
- Dedi Supriadi. (2010). *Pendidikan Islam perspektif Ahmad Hassan* [Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
- Dokumentasi Internal Majelis Tarbiyah PERSIS. (2015). *Rapat koordinasi kurikulum nasional pesantren PERSIS* [Dokumen internal]. Bandung: Majelis Tarbiyah PERSIS.

- Eman Abdullah, K. H. (1987). *Buku Tauhid*. Bandung: Majelis Tarbiyah PERSIS.
- Eman Abdullah, K. H. (2012). *Makalah-makalah Majelis Tarbiyah Persis*. Bandung: Majelis Tarbiyah PERSIS.
- Endang Abdullah. (1998). *Risalah Tauhid*. Bandung: Tarbiyah PERSIS.
- E. Mulyasa. (2007). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzan, M., & Hafidz, R. (2018). Metode pembelajaran akidah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Fauzan Saleh. (2001). *Modern trends in Islamic theological discourse in 20th century Indonesia*. Leiden: Brill.
- Fatihuddin, A. (2019). *Tauhid sebagai basis pendidikan karakter dalam manhaj Persatuan Islam (PERSIS)* [Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
- Hadariansyah. (2009). *Konsep Af'āl al-'Ibād dalam Asy'ariyah* [Tesis].
- Harun Nasution. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah, analisa, perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Harun Nasution. (1995). *Islam rasional*. Jakarta: Mizan.
- Hasibuan, H. R. (2018). *Aliran Asy'ariyah: Kajian historis dan pengaruh*.
- Hasan, A. (1932). *At-Tauhid*. Bandung: Pembela Islam.
- Hasan, A. (2000). *At-Tauhid dan soal-jawab tentang berbagai masalah agama*. Bandung: Pustaka.
- Hasan, A. (n.d.). *Soal-jawab tentang berbagai masalah agama*. Bandung: Pustaka.
- Hasyim, S. (2016). *Pendidikan akidah: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H. Aceng Zakaria. (2005). *Pokok-pokok ilmu tauhid (Jilid II)*. Bandung: Tarbiyah PERSIS.
- H. Aceng Zakaria. (2010). *Pokok-pokok ilmu tauhid*. Bandung: Tarbiyah PERSIS.
- Howard, M. F. (1996). *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam di Indonesia abad XX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ibn 'Abd al-Wahhāb, M. (1984). *Kitāb al-Tawhīd*. Riyadh: Dār Ibn al-Qayyim.
- Karimah, A. M. (2017). *Kritik Salafī Wahabi*. Jakarta: Sadra Press.
- Keputusan Pimpinan Persatuan Islam Nomor 0452/B.1C,1/PP. (n.d.). *Pedoman sistem pendidikan Persatuan Islam*. Bandung: Pimpinan Pusat Persatuan Islam.
- KH. Eman Abdullah. (1982, Oktober 20). *Bahpel Tauhid: Pusat Pimpinan Persis bidang garapan pendidikan*. Bandung.
- KH. Endang Abdullah. (1987). *Buku Tauhid*. Bandung: Majelis Tarbiyah PERSIS.
- Kurikulum Madrasah Diniyah Persatuan Islam. (2023). *Bidang Tarbiyah Pimpinan Pusat Persatuan Islam periode 2022–2027*. Bandung.
- Langgulong, H. (1986). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Laporan Evaluasi Pendidikan Akidah, LPI PERSIS. (2006). *Arsip Pendidikan Pusat PERSIS*.
- Majid, A., & Andayani, D. (2007). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Amin Abdullah. (2004). *Studi agama: Normativitas atau historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Fadillah. (2014). *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. Ridwan. (2021). Pendidikan akidah dalam perspektif manhaj Tarbiyah Persis. *Jurnal Tarbiya Islamika*, 15(2).
- M. Syukri Albani. (2021). Kompetensi guru PAI dalam mengajar akidah di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
- Muhaimin. (2001). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengaktifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, I. (2023). *Mazhab Asy'ariyah–Maturidiyah: Menakar akar ortodoksi Sunni*. Yogyakarta: ELSAS.
- Nasution, H. (1985). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya (Vol. 1)*. Jakarta: UI Press.

- Nasution, H. (1995). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nata, A. (2003). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Nata, A. (2005). *Pendidikan Islam di Indonesia: Perkembangan dan problematika*. Jakarta: Grasindo.
- Nata, A. (2010). *Pendidikan dalam perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Nurhadi. (2019). Efektivitas metode Qur'ani dalam pendidikan akidah. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018. (2018). *Kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Prakoso, J. (2003). *Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia: Studi tentang pemikiran A. Hassan*. Jakarta: UI Press.
- Qardhawi, Y. (1987). *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa madrasatuha*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Rizky, A. (2022). Reformulasi kurikulum tauhid dalam pesantren Persatuan Islam. *Jurnal At-Tarbiyah*, 14(1).
- Silabi Kurikulum Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Persatuan Islam. (2006). *Bidang Tarbiyah Pusat Persatuan Islam (PP Persis)*. Bandung.
- Syamsul Rijal. (2019). Transformasi pemikiran teologi dalam sejarah Islam Nusantara. *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 21(1).
- aufik Abdullah (Ed.). (1987). *Islam dan masyarakat*. Jakarta: LIPI & Gramedia.
- Tedi Kholiludin. (2017). Gerakan dakwah Islam dan transformasi lembaga pendidikan: Studi
- U. P. Aji, & Kerwanto. (2023). *Studi akidah Asy'ariyah, Salafi, Wahabi. Ushul fiqh versus hermeneutika*. (2007). Yogyakarta: Pesantren Nawesea
- Wahid, A. (2016). *Konsep pendidikan akidah dalam tradisi Salafî modern di Indonesia* [Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
- Y. Sulaeman, dkk. (2023). *Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan pemikiran*.
- Yudian Wahyudi. (n.d.). [Referensi tidak lengkap – tambahkan informasi penerbit/judul bila tersedia].
- Zarkasyi, H. F. (2011). *Reformulasi pendidikan akidah dalam kurikulum pendidikan Islam modern: Studi analisis atas integrasi akidah dan sains dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia* [Disertasi, International Islamic University Malaysia].
- Zuhairini, dkk. (2004). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.